

Sajak-sajak Sahabat Sadhar Sebuah Apresiasi Puisi

Novita Dewi

Sajak-sajak Sahabat Sadhar: Sebuah Apresiasi Puisi bertujuan mengabadikan puisi yang tercipta di tangan para penulis yang mempunyai ikatan emosi dengan Universitas Sanata Dharma. Mereka inilah sahabat-sahabat yang telah membuat paguyuban widyani Sanata Dharma bangga atas ketekunan dan kesetiaan mereka bersastra. Hakekat bersastra, yakni membaca dan menulis seperti yang dilakukan oleh para sahabat tadi adalah mengasah akal budi dan perasaan. Bersastra membantu memahami diri dan berempati pada pelbagai pengalaman hidup manusia. Pengalaman-pengalaman ini secara kreatif dan imajinatif dihadirkan oleh pengarang melalui karyanya. Sayang sekali, sisa-sisa budaya moderen cenderung mengedepankan rasionalitas, bukan imajinasi. Padahal, di era pasca-moderen ini, hendaknya manusia melihat pula dimensi kehidupan yang mampu mengatasi rasionalitas, antara lain dengan pengalaman-pengalaman yang sublim seperti seni dan sastra, walaupun rasionalitas tetap diperlukan bagi pengembangan sains dan teknologi. Teknologi merupakan modus pemaparan yang harus bersinergi dengan bentuk pemaparan lain yang bernilai estetis agar karakter manusia berkembang menjadi lebih holistik. Pada titik inilah pemaparan karya oleh para penulis di lingkungan USD ini layak diberi apresiasi.

Tentang penulis

Novita Dewi, Dosen Program Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta sejak tahun 1990. Minat penelitiannya antara lain Sastra Poskolonial, Budaya Populer, dan Pendidikan Bahasa.



Penerbit USD
Kompleks Sanata Dharma
Jl. Aifandi, Gejayan (Mrican)
Yogyakarta 55281
e-mail: publisher@usd.ac.id

ISBN 978-602-9187-90-8

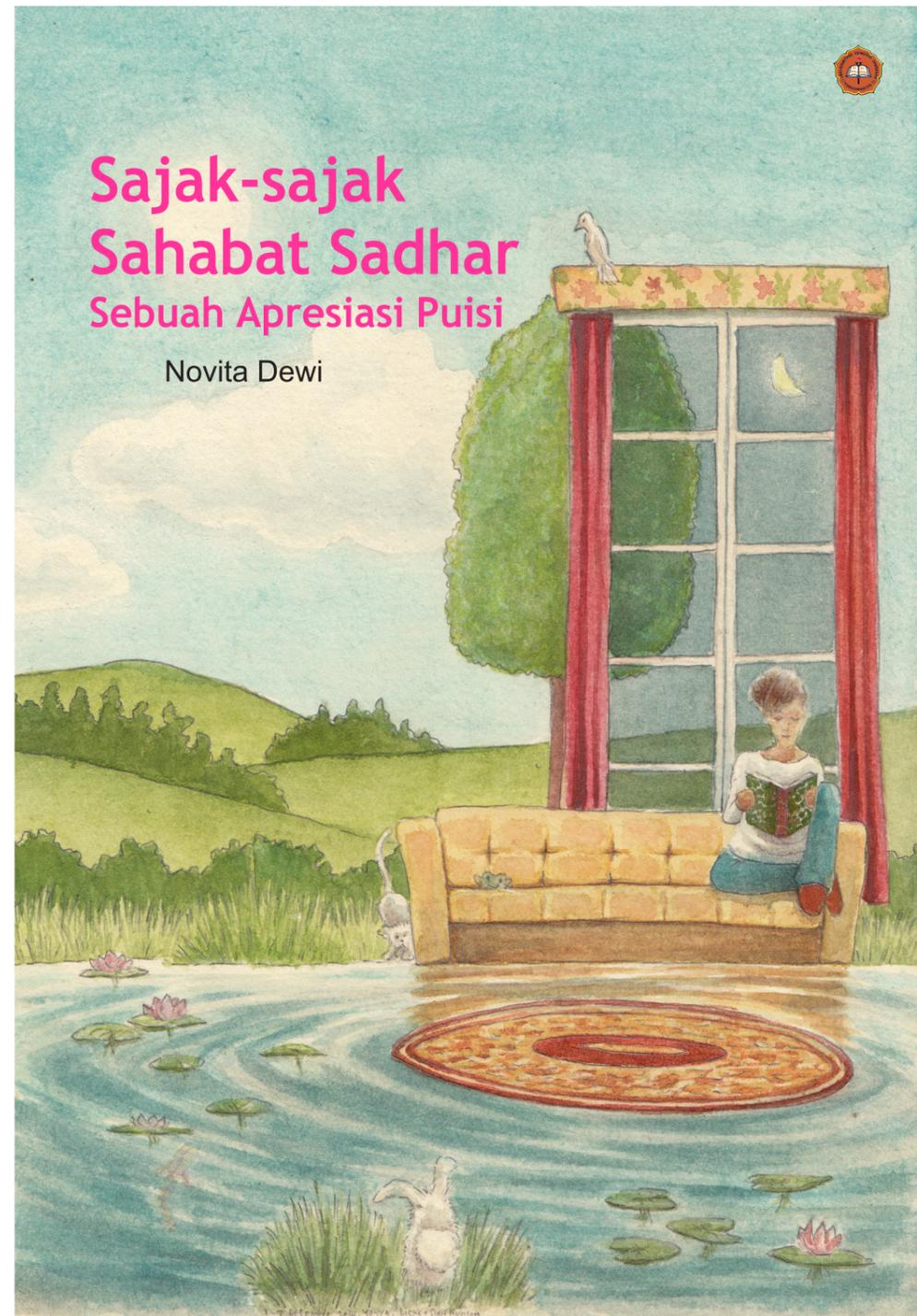


9 786029 187908



Sajak-sajak Sahabat Sadhar Sebuah Apresiasi Puisi

Novita Dewi



Sajak-sajak Sahabat Sadhar

Sebuah Apresiasi Puisi

= Novita Dewi =



Penerbit
Universitas Sanata Dharma

Sajak-sajak Sahabat Sadhar

Sebuah Apresiasi Puisi:

Copyright © 2014

Dra. Novita Dewi, M.S., M.A., (Hons.) Ph.D.

Prodi Kajian Bahasa Inggris, Pasca Sarjana.

Universitas Sanata Dharma

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. Affandi (Gejayan) Mrican,
Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext.1527/1513; Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id



Penulis:
Novita Dewi

Ilustrasi Sampul:
Lieke & Pius Sigit
Tata Letak: Thoms

Cetakan Pertama 2014
ii, 133 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-90-8
EAN: 9-786029-187908

Universitas Sanata Dharma berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut. Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila; Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: ilmu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "*Ad Maiorem Dei Gloriam*": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Sajak-sajak *Sahabat Sadhar: Sebuah Apresiasi Puisi* terbit atas budi baik banyak pihak yang telah mendukung saya selama ini.

Saya ucapkan terimakasih kepada Dr. Yoseph Yapi Taum, M. Hum., selaku Kepala Pusat Penerbit, LPPM, Universitas Sanata Dharma yang memfasilitasi penerbitan buku ini. Wara yang dituliskannya untuk sampul belakang buku ini sangat saya hargai.

Saya hargai pula profesionalisme staf penerbitan, terutama Veronica Margiyanti yang dengan sigap menangani semua urusan administrasi. Thomas Aquino Hermawan Martanto juga bekerja dengan cepat tanpa meninggalkan ketelitiannya dalam mengatur tata letak sekaligus mengawal proses penerbitan buku ini sesuai yang telah dijadwalkan. Ilustrasi sampul oleh Lieke membuat buku ini cantik. Ardi Wahyu Inugroho juga sangat efektif dan cekatan dalam bekerjasama.

Rekan-rekan dosen dan tenaga kependidikan di lingkungan Program Pascasarjana terus-menerus mendorong dan memberikan dukungan. Terimakasih atas kesetiaan yang ditunjukkan kepada saya.

Akhirnya, buku ini tak akan pernah mawujud jika G. Sukadi alias Jalu Suwangsa, I Dewa Putu Wijana, Ouda Teda Ena,

Henny Herawati, Yoseph Yapi Taum, dan Bakdi Soemanto berikut karya-karya mereka yang luar biasa tak pernah hadir dalam kehidupan saya. Pada kesempatan ini, saya sungguh ingin menyampaikan penghargaan yang setulus-tulusnya kepada kelima sahabat yang masih mengembara di dunia ini, dan Prof. Dr. C. Soebakdi Soemanto yang telah berbahagia bersama Bapa di Surga. Teruslah menjadi sahabat-sahabat yang arif dan bunga-bunga mewangi yang menginspirasi.

Andai ada sejumlah cacat dan kekeliruan pada *Sajak-sajak Sahabat Sadhar: Sebuah Apresiasi Puisi*, semua itu kealpaan saya, dan tak satu nama pun di atas yang tercederai. Selamat membaca.

Yogyakarta, 11 Desember 2014

Novita Dewi

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ 1

Daftar Isi ~ 3

Pendahuluan ~ 5

BAB SATU

Membaca Puisi, Membaca Isi Semesta ~ 11

1. Bumi Makin Panas ~ 13
2. Belajar, Bermain, dan Berdoa ~ 33
3. Mencari Mesias ~ 40

BAB DUA

Guratkan Kata, Bebaskan Jiwa ~ 49

1. Pembebas Itu Mengambil Rupa Seekor Katak ~ 51
2. Sajak-sajak Bebas yang Memikat ~ 60
3. Tekukur Terbang Tinggi ~ 75

BAB TIGA

Puisi: Grafiti di Setiap Hati ~ 83

1. Melongok Laci Imajinasi ~ 85
2. Kisahku, Kampung Halamanku:
Selayang Pandang ~ 95

3. *Endgame*: Akhir Sebuah Pencarian ~ 108

Daftar Pustaka ~ 125

Daftar Indeks ~ 131

PENDAHULUAN

Tujuan utama buku *Sajak-sajak Sahabat Sadhar: Sebuah Apresiasi Puisi* ini adalah terabadikannya puisi/sajak/pantun yang tercipta di tangan para penulis yang mempunyai ikatan emosi dengan Universitas Sanata Dharma sejak institusi ini bernama IKIP Sanata Dharma hingga sekarang. Keenam penyair dalam buku ini telah dan sedang mengabdikan diri di berbagai program studi di USD; tiga di antaranya alumni yang kembali ke almamater tercinta. Mereka menerbitkan sejumlah karya di media massa (cetak dan daring) maupun yang terbit dalam bentuk buku kumpulan puisi. Mereka inilah sahabat-sahabat yang telah membuat paguyuban widyani Sanata Dharma bangga atas ketekunan dan kesetiaan mereka bersastra.

Hakekat bersastra, yakni membaca dan menulis seperti yang dilakukan oleh para sahabat tadi adalah mengasah akal budi dan perasaan. Bersastra membantu memahami diri dan berempati pada pelbagai pengalaman hidup manusia. Pengalaman-pengalaman ini secara kreatif dan imajinatif dihadirkan oleh pengarang melalui karyanya. Sayang sekali, sisa-sisa budaya moderen cenderung mengedepankan rasionalitas, bukan imajinasi. Padahal, di era pasca-moderen ini, hendaknya manusia melihat pula dimensi kehidupan yang mampu mengatasi rasionalitas, antara lain dengan pengalaman-pengalaman yang sublim seperti seni dan sastra, walaupun rasionalitas tetap diperlukan bagi pengembangan sains dan teknologi. Adapun

teknologi, Martin Heidegger berkata, merupakan modus pemaparan yang harus bersinergi dengan bentuk pemaparan lain yang bernilai estetis agar karakter manusia berkembang menjadi lebih holistik. Pada titik inilah pemaparan karya oleh para penulis di lingkungan USD ini layak diberi apresiasi.

Lalu, mengapa puisi? Pertama, di zaman yang serba cepat ini, puisi membantu mengembalikan budaya membaca dengan mata hati, ketika informasi dapat disampaikan dengan sekejap mata dan langsung diserap tanpa butuh permenungan. Maka, membaca puisi tidak sama dengan membaca judul berita utama surat kabar, tayangan iklan, atau layanan SMS, meski puisi bisa saja tersaji secara singkat dan padat. Di sinilah kelebihan puisi: selarik kalimat dalam puisi mempunyai bobot sama dengan satu atau dua paragraf dari sebuah prosa. Tiap kata dalam puisi dipilih dengan seksama untuk dinikmati dan dicerna dengan baik. Membaca puisi dengan penuh perasaan, tenang, perlahan-lahan, serta kontemplatif amat diperlukan untuk mengasah akal-budi.

Kedua, puisi itu unik dan terbuka untuk berjuta definisi dari yang filsafati sampai yang ughari, dari yang klasik sampai yang non-konvensional. Puisi adalah luapan spontan perasaan-perasaan yang luar biasa, kata pujangga Inggris William Wordsworth. Ada yang berpendapat bahwa awalan puisi adalah kegembiraan, pengakhirannya, kebijaksanaan. Pendapat yang lain, Puisi yang berhasil tidak diukur oleh kedalaman perasaan penyair ketika menuliskannya, tetapi berapa dalamnya perasaan seseorang yang membacanya. Tak ketinggalan pula definisi yang sederhana dan nampak lugu ini: Puisi adalah cerita yang ditulis dalam baris-baris pendek menjauhi margin tepi kertas.

Ketiga, berbagai definisi puisi di atas boleh dikatakan telah mewujud pada karya para penulis Sanata Dharma yang berkumpul di sini. Jika kita percaya bahwa teori menerangi praktik dan praktik menyempurnakan teori, mengkaji puisi-puisi karya penyair kita ini tentu merupakan kegiatan yang tidak sia-sia. Keenam penyair ini mungkin saja tidak memikirkan “teori” ketika berpuisi. Mereka hanya berkarya dan terus berkarya guna berbagi cerita tentang suka maupun duka, harapan, mimpi dan angan secara apik dan inspiratif.

Sebagai suatu karya kompilasi, buku ini berisi 9 (sembilan) tulisan, beberapa di antaranya telah terbit dalam versi yang sedikit berbeda sebagai kata pengantar/sekapur sirih untuk beberapa antologi puisi. Bab Satu: Membaca Puisi, Membaca Isi Semesta imajinasi alam dalam puisi dibahas melalui terang Ekokritik. Refleksi G. Sukadi, F. X. Ouda Teda Ena, dan I Dewa Putu Wijana tentang keindahan alam termasuk penganiayaan atasnya dibahas dalam artikel pertama dari bab ini. Sub bab kedua mencermati secara khusus nyanyian semesta ciptaan G. Sukadi alias Jalu Suwangsa yang didendangkan di Sungai Sepauk, Kalimantan Barat. Sub bab berikutnya mencermati manusia sebagai ciptaan tertinggi di jagat raya yang terus mencari untuk apa ia tercipta – sebuah teka-teki yang terjawab ketika penyair menemukan kedamaian dalam imannya.

Penyair merayakan kebebasannya ketika mengukir kata-kata untuk syair ciptaannya. Tema ini menjadi inti ketiga artikel dalam Bab Dua: Guratkan Kata, Bebaskan Jiwa. Pada Sub Bab Satu, katak, yakni tokoh tetap dalam pantun Ki Jalu, dipakai sebagai corong atau perpanjangan lidah manusia yang tak segan menertawakan diri atas tingkahnya. Tema dalam sub bab

pertama ini gayut dengan kegelisahan manusia yang tertangkap dari sejumlah puisi Ouda Teda Ena yang dibahas di sub bab berikutnya. Sub bab ketiga melihat kembali karya Jalu Suwangsa yang kini memakai burung tekukur yang terbang pulang untuk menggambarkan manusia usia senja yang ingin terbebas dari rasa takut, gelisah, atau bahkan marah sebelum akhirnya pasrah ketika akan kembali ke pangkuan Sang Pemilik Kehidupan.

Judul Bab Tiga disempal dari pernyataan Lawrence Ferlinghetti, yakni "*Poetry is eternal graffiti written in the heart of everyone*". Menurut penyair Amerika ini, setiap orang menorehkan grafiti berupa puisi di hatinya. Bab terakhir buku ini Puisi: Grafiti di Setiap Hati mencoba melihat kebenaran diktum ini melalui beberapa puisi terpilih dari antologi puisi Henny Herawati dan Yoseph Yapi Taum yang masing-masing dibahas pada sub bab pertama dan kedua. Meskipun puisi semi-biografis keduanya terlalu luas untuk diperbincangkan dalam dua buah artikel pendek, kedua tulisan ini adalah awal untuk dilanjutkan di kesempatan lain. Bab ini ditutup dengan *endgame*, untuk meminjam istilah dalam permainan catur, berupa ulasan puisi-puisi Bakdi Soemanto yang sampai akhir hayatnya mendampingi mahasiswa Program Magister Kajian Bahasa Inggris, USD. Artikel pungkasan ini lebih tepat disebut eulogi bagi pecinta sekaligus pelibat Samuel Beckett yang telah mengakhiri Pencariannya (dengan P besar) secara gemilang seperti yang acap kali dibenihkan dalam karya-karyanya.

Dengan cara yang berbeda-beda namun mirip satu sama lain, keenam sahabat Sadhar ini melakukan peziarahan batin lewat puisi-puisi mereka. Dan memang begitulah seharusnya ketika penyair mencoba menggumuli masalah-masalah yang

mendalam. Dengan berpuisi, mereka mencoba memaknai legit-getir maupun hambarnya hubungan manusia dengan sesama, termasuk dirinya sendiri, dengan alam semesta, dan dengan Sang Penyair Agung.

Sajak-sajak Sahabat Sadhar: Sebuah Apresiasi Puisi hanya memuat satu pandangan saja dari sekian banyak interpretasi pembaca atas karya keenam penyair terulas. Maka, sesuai judulnya, buku ini tidak mendaku melakukan kajian kritis atas puisi-puisi yang ada, melainkan sebetuk penghargaan bagi para sahabat yang telah setia menebar asa dengan mengguratkan aksara.

BAB SATU

MEMBACA PUISI, MEMBACA ISI SEMESTA

Belajar, Bermain, dan Berdoa¹

Adalah Samuel Johnson, penyair Inggris abad ke-18, yang berpendapat bahwa puisi hendaknya menghantar kita untuk belajar sekaligus bermain. “*The end of writing is to instruct*”, tuturnya, “*The end of poetry is to instruct by pleasing*.” Tanggapan atas pendapat Johnson ini nampaknya terbukti lewat *Katak pun Berpantun: Menyusuri Sungai Sepauk*, yaitu ketika sang penulis Jalu Suwangsa alias G. Sukadi bersama-sama dengan umat Paroki Sepauk berpuisi sambil berdendang melengkapi indahnya alam Kalimantan Barat. Sekaligus dipersiapkan pula sebagai buku kenangan, kumpulan puisi Sang Katak² ini ternyata tidak berhenti pada diktum Johnson tentang puisi. Selain ajaran dan hiburan, dalam *Katak pun Berpantun* ada pula undangan untuk doa dan refleksi lewat pantun yang disampaikan secara renyah dan jenaka. Jalu Suwangsa mengajak sejumlah pemantun baru, yakni warga paroki setempat dan komunitas-komunitas lain yang “mendadak *ndendang*” itu untuk menanggapi berbagai peristiwa dan pengalaman yang ditemui sehari-hari: alam, manusia, Sang Pencipta, pekerjaan, pergaulan,

¹ Versi lain tulisan ini telah terbit sebagai “Catatan Pengantar” untuk karya Jalu Suwangsa *Katak Pun Ikut Berpantun: Menyusuri Sungai Sepauk Kalimantan Barat* (Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2009), hal. 15 – 22.

² Buku kumpulan pantun katak Jalu Suwangsa yang terbit sebelumnya yaitu *Katak Pun Tertawa* (2007) dan *Katak Pun Memilih Presiden* (2008).

pendidikan, dan, tentu saja, komentar kocak terhadap rekan dan mentor mereka, seperti berikut ini:

SUNGAI SEPAUK³

Sungai Sepauk amatlah keruh,
Sampan laju harus kutambat.
Biar Bapak Sukadi amatlah jauh,
Budi dan jasa selalu kuingat.

AirSepauk melimpah ruah,
Desa dan hutan di tepian.
Bapak Latut yang baik dan ramah,
Terus kukenang di kejauhan.

Atau ini:

KUPAS TEBU

Kupas tebu dibagi dua,
Mari dimakan bersama-sama.
Kalau rindu dengan orang tua,
Janganlah sayang dengan pulsa. (*KPIB*, 93)

Juga ini:

UNTUK APA

Untuk apa membeli talam,
Kalau untuk menyimpan kain.

³ Jalu Suwangsa, *Katak Pun Ikut Berpantun: Menyusuri Sungai Sepauk Kalimantan Barat* (Yogyakarta: Amara Books, 2009), hal. 114; Kutipan selanjutnya dari buku ini ditulis dengan *KPIB* dan nomor halaman.

Jangan mimpi jadi imam,
Kalau masih berpikir kawin. (*KPIB,70*)

Membaca *Katak pun Berpantun*, mau tak mau ingatan kita mampir ke suasana riang dan pemandangan indah di Salzburg, Austria yang dijumpai dalam *Sound of Music*, film musik terkenal sepanjang zaman yang digemari semua generasi. Getaran-getaran dalam kumpulan pantun ini yakni pujian terhadap semesta yang menakjubkan disertai gerak dan lagu, mengingatkan kita pada film yang diangkat dari sandiwara musik Broadway itu. Tokoh utama, Maria, seorang calon biarawati, naik turun bukit, menyanyi dan menari bersama ketujuh anak Kapten Von Trapp yang diasuhnya. Dendang dan lagu membuat anak-anak yang susah diatur itu mulai tertarik pada hal-hal kecil di sekitar mereka dan akhirnya semakin menyukai Maria yang semula mereka musuhi. Berbeda dengan Kapten Von Trapp yang mendidik anak-anaknya dengan disiplin militer yang kaku, Maria memperkaya jiwa-jiwa muda itu dengan hal-hal yang indah yang didapat dari hasil olah ragawi dan indrawi melalui irama dan lagu. Syair lagu yang sederhana namun indah serta musik yang merdu membuat *Sound of Music* melekat di hati anak-anak dan orang tua.

Dalam *Sound of Music*, hanya yang serba indah, yang membuat hati bersuka cita, yang diperkenalkan oleh Maria kepada anak-anak asuhannya lewat musik, bukan keburukan dunia. Bahkan ketika dunia begitu buruk memperlakukan mereka, musiklah yang menyelamatkan seluruh keluarga Von Trapp termasuk Maria, yang kelak diperistri oleh sang kapten, dari kejeran tentara Nazi Jerman lewat suatu lomba paduan suara. Di sinilah *Sound of Music* berbeda dengan "Sound of the

Singing Frog along the River Sepauk”, karena yang disebut belakangan ini selain memuji juga menangisi dunia, dilantunkan dalam *Katak pun Berpantun* nyanyi sendu tentang perilaku manusia yang secara sadar menghancurkan semesta dan kehidupannya. Maka Katak Sungai Sepauk juga tak segan-segan menggigit ketika disakiti. Ia berkata:

PROYEK LOKAL

Proyek lokal pembangunan,

Buat jalan tanpa koral.

Produk gagal pendidikan,

Orang pandai tidak bermoral. (*KPIB*, 19)

Mengapa Maria Von Trapp dan Jalu Suwangsa memilih puisi dan irama lagu – pantun dan kondan? Puisi dan lirik (yang di) lagu (kan) merupakan dua karya seni yang serupa tapi tak sama, namun keduanya bisa saling mengisi. Keduanya begitu penting untuk mengasah imajinasi kita. Menurut Carla Starret, pengelola SongLyricist.com, sebuah situs terdepan untuk segala sesuatu yang berkaitan dengan puisi, penulisan lagu, musik, film, dan sastra, persamaan mendasar antara puisi dan lirik lagu terletak pada kemampuan keduanya mementikkan api imajinasi lewat tema-tema yang menyentuh, menggugah emosi, dan orisinal. Punggawa seni yang dikenal luas di London, Paris, dan New York ini lebih lanjut menekankan pentingnya penerapan piranti puitik atau gaya bahasa pada puisi dan lirik lagu seperti metafor, simili, aliterasi, hiperbola, personifikasi, dan sebagainya. Penggunaan bahasa, permainan kata, dan pemilihan istilah perlu dipadukan dengan rima dan irama lagu. Perpaduan ini harus benar-benar merangsang otak dan telinga pendengar agar

pantun sampai di lubuk hati. Bahwa kegiatan ini tidak mudah dikeluhkan oleh katak yang sedang mencoba berpantun berikut ini:

SI MAMA

Si mama membeli manggis,
Si Atun keluar kota naik bis nusa indah.
Lama-lama kata-kataku habis,
Pantun perlu kata cerdas dan indah. (*KPIB*, 20)

Jelaslah di sini bahwa menulis puisi atau pantun untuk dilantunkan sebagai lagu membutuhkan koordinasi yang baik antara ketrampilan menulis, berpikir, dan refleksi diri - *hand, head and heart*. Pembaca dipersilahkan menilai sejauh mana koordinasi tersebut nampak pada masing-masing pantun, mengingat beberapa diantaranya ditulis oleh pemula yang acap kali tidak bersedia disebutkan identitasnya.

Namun, sebelum pembaca bergegas melompat bersama Sang Katak menyusuri Sungai Sepauk, ada sebuah catatan kecil seputar momen kreativitas penyair di akhir tulisan ini. Setiap penyair mempunyai caranya sendiri yang biasanya cukup unik saat menorehkan gagasannya menjadi puisi. Lain Virgil, lain O'Hara, lain pula Katak Sungai Sepauk. Virgil, seorang pujangga Romawi abad pertengahan, misalnya, mondar-mandir seorang diri di kebunnya dari pagi hingga matahari terbenam; dan merasa sudah bekerja keras bila menghasilkan satu baris saja dari puisi yang sedang disusunnya. Sebaliknya, penyair dari New York School, Frank O'Hara, dikenal paling senang makan siang dan ngobrol bersama sahabat-sahabatnya, setelah itu balik ke kantornya di Museum of Modern Art, mengetik dulu puisinya,

kemudian melanjutkan kembali “pekerjaan yang sesungguhnya”; dan hasilnya, *Lunch Poems*, sebuah kumpulan puisi yang terkenal.

Hal menarik tentang *Katak pun Berpantun* adalah kelahirannya yang relatif cepat. Jika benar apa yang dikatakan oleh William Wordsworth bahwa puisi adalah *spontaneous overflow of powerful feelings*, pastilah Katak Sungai Sepauk ini tidak menyalakan luapan perasaan spontan dari setiap peristiwa yang menggetarkan jiwanya. Tanggal lahir yang tertera pada setiap pantun menandai momen-momen kreatif itu. Pantun bertanggal 24 Februari 2009 di bawah ini agaknya tercipta ketika Jalu Suwangsa sedang dalam perjalanan menyambangi salah seorang sahabatnya yang sedang berduka karena kepergian ibunya tercinta untuk selama-lamanya:

DARI YOGYA

Dari Yogya ke kota Malang,
Singgah makan di kota Ngawi.
Setiap orang pasti kan “pulang”,
Jangan lupa bekal sorgawi. (*KPIB*, 21)

Peristiwa-peristiwa lain di tanah air dengan cepat ditanggapi dan direkam dalam *Katak pun Berpantun*: dari heboh dukun cilik Ponari, hingar-bingar Pemilu, sampai ke semangat dan suka-cita kebangkitan Paskah. Tak terlewatkan pula di sini berbagai peristiwa keseharian kita yang dipantungkan.

Akhir kata, Romo Mangunwijaya dalam *Ragawidya* menguraikan dengan jelas bahwa manusia tidak terdiri dari jiwa dan raga, melainkan sepenuhnya jiwaraga. Oleh karena itu semua kejadian sehari-hari yang kita alami, sekecil apapun itu,

merupakan kenyataan satu-tunggal: rohanijasmani. Religiositas berhembus ketika kita menyanyi, melamun, tertawa, menangis, duduk, berdiri, mandi, makan-minum, tidur, dan sebagainya. Dengan demikian tidaklah berlebihan untuk menyebut sekali lagi bahwa *Katak Pun Ikut Berpantun* tengah mengajak pembaca tidak hanya untuk belajar dan bermain, tetapi juga berdoa.

Rujukan

Jalu Suwangsa, *Katak Pun Ikut Berpantun: Menyusuri Sungai Sepauk Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Amara Books, 2009.

John Timpane, *Poetry for Dummies*. New York: Wiley Publishing, Inc., 2001.

Mangunwijaya, J. B. *Ragawidya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.

Starret. Carla. "Poetry and Song Lyrics" Copyright 2009. Diunduh 21 April 2009 dari <http://www.songlyricist.com/lyricorpoem.htm>.

BAB DUA

**GURATKAN KATA,
BEBASKAN JIWA**

Sajak-sajak Bebas yang Memikat

T. E. Hulme, T.S. Eliot, dan Ezra Pound adalah tiga penyair Amerika awal abad ke-20 yang didaku oleh, antara lain, Rebecca Beasley, sebagai pelopor mazhab Modernisme dalam sastra yang terkenal dengan puisi tak bersajaknya (*free verse*).¹ Bagian pertama tulisan ini akan melihat sekilas dinamika puisi kontemporer dari Modernisme ke Anti-Modernisme sampai Modernisme Baru, yang dari segi bentuk tidak mengalami perubahan berarti, tetapi dilihat dari isi mengalami transformasi seiring dengan berubahnya pandangan ideologis pengarangnya. Latar belakang ini menarik, karena puisi-puisi besutan penyair sahabat (dan alumnus) Sadhar kita kali ini, Ouda Teda Ena, memiliki kesamaan dengan penyair “Modernis Lama” dilihat dari bentuknya, tetapi secara konsisten menyerupai penyair “Modernis Baru” dari segi isi.

Seabad sebelum berkembangnya gaya puisi bebas ala Modernisme, penyair Inggris Gerard Manley Hopkins sudah memulainya, sementara di Amerika Walt Whitman dikenal sebagai pendobrak tradisi puisi lama, yakni puisi yang mementingkan

¹ Gaya bebas yang konon diciptakan Gustave Kahn penyair Perancis beraliran Simbolisme ini sebenarnya bukan kreasi baru karena merupakan varian dari puisi-puisi dalam bahasa Latin dan Yunani yang ada sejak abad pertengahan. Lihat selengkapnya Rebecca Beasley, *Theorist of Modern Poetry* (London: Routledge, 2007), hal. 26 – 29.

ritma dan sajak. Mata yang jeli merupakan karunia yang dimiliki penyair untuk mengamati alam sekitarnya yang biasanya luput dari pengamatan kebanyakan orang. Penyair hanya memaparkan tanpa memberikan komentar apapun, seakan membiarkan keindahan (atau kebenaran) berbicara dengan sendirinya. Pemaparan inilah yang oleh tiga serangkai penyair Amerika tadidisebut dengan Imagisme.

Gaya Imagisme Pound, terutama, dipengaruhi oleh Haiku dari Jepang dan Cina. Puisi berikut ini, misalnya, merupakan salah satu karya Pound yang menyergap perhatian pembaca:

"In a Station of the Metro":

The apparition of these faces in the crowd;
Petals on a wet, black bough.²

"Di sebuah Stasiun di Metro":

Wajah-wajah yang menyeruak di kerumunan;
Kelopak-kelopak bunga, dahan basah hitam. [Terjemahan penulis]

Di sini, wajah-wajah penumpang di balik jendela kereta api (yang berwarna gelap, tentunya) tiba-tiba disandingkan dengan imaji alam - kelopak bunga yang berjatuhan di batang pohon yang dibasahi embun. Penyair ingin menyodorkan ke hadapan pembaca imaji "wajah", "kelopak bunga", dan "dahan".³ Puisi

² Dalam Donald McQuade, Donald dan kawan-kawan (Editor), *The Harper American Literature*. Compact Edition (New York: Harper & Row, Publishers, 1987), hal. 1848.

³ Puisi asli ditulis demikian:

The apparition of these faces in the crowd :
Petals on a wet, black bough .

Jarak kata per kata sengaja dibuat renggang tak beraturan untuk membuat ujud visual yang memudahkan pembaca membayangkan dahan pohon dan kelopak

yang konon “diotak-atik” selama satu setengah tahun dan akhirnya kelar tahun 1913 ini dipangkas dari 30 baris menjadi tiga larik termasuk judul dengan tipografi unik yakni permainan tanda baca dan jeda.⁴

Selain bentuk sajak bebasnya, puisi Modernisme menandingi aturan puisi lama yang mementingkan pesan moral atau politik. Jika puisi lama cenderung demokratis dan realistis, puisi Modernis justru elitis, terikat dengan tradisi, dan abstrak. Hasrat kaum Modernis adalah meretas bahasa dengan gaya sajak bebasnya guna menyuguhkan pelbagai pengalaman lewat simbol, imaji, dan abstraksi karena itulah momen Modernisme. Tidak didaktis, tidak berpolitik. Kembali ke slogan lama *arts for art's sake*.

Namun dengan berkecamuknya perang dunia, dua dari begawan puisi Modernis ini, T. S. Eliot dan Ezra Pound berubah haluan secara ideologis. Eliot menyintas ke ajaran Gereja Katolik Anglikan, sedangkan Pound menjadi pengagum fanatik Mussolini dan faham Fasisnya yang hingga kini menuai banyak kecaman itu.⁵ Transformasi keduanya juga mengubah pandangan sastrawi mereka: penyair yang peduli (inilah yang mungkin oleh Mangunwijaya disebut sebagai sastrawan hati nurani), yakni penyair yang paham akan problema sosial termasuk dekadensi moral masyarakatnya.

bunga yang berjatuhan di atasnya. (Lihat R. Beasley, *Theorist of Modern Poetry*, hal. 39)

⁴ Louis Menand, “The Pound Error: The elusive master of allusion”. *The New Yorker*, 6 September 2008. Diunduh dari <http://www.newyorker.com/magazine/2008/06/09/the-pound-error>

⁵ Louis Menand, “The Pound Error: The elusive master of allusion”.

Maka dapat disimpulkan bahwa penyair Modernis yang dulu seakan hanya mengandalkan kekuatan pikiran, pada akhir abad ke-20 mulai melihat dengan mata hati dan melakukan permenungan yang mendalam tentang realitas di dunia yang makin carut-marut. T. S. Eliot, misalnya, melantunkan bait pertobatan dalam puisi panjang yang dipersembahkan ke Ezra Pound "The Fire Sermon" (dalam *The Waste Land*) demikian:

To Carthage then I came
Burning burning burning burning
O Lord Thou pluckest me out
O Lord Thou pluckest
burning⁶

Penggalan bait puisi tersebut diangkat dari *Confessions*, buku Pengakuan Santo Agustinus, yang melambungkan rasa syukur kepada Tuhan karena telah menariknya dari bara dosa. "Fire Sermon" sendiri merupakan judul kotbah Sang Buddha Gautama yang mencemooh nafsu, kebencian, dan gelora asmara yang berkobar-kobar.

Observasi tajam tentang kehidupan yang dikemas dengan ringkas juga ditampilkan oleh Ouda Teda Ena. *Reticent: Reminiscent of Macapat Poems* (2011) berisi 40 buah puisi dalam bahasa Inggris yang disusun seperti *macapat*, yakni puisi kebatinan Jawa yang kaya dengan simbolisme tapi kadang, menurut

⁶ Dalam Donald McQuade, dan kawan-kawan (Editor). *The Harper American Literature*. Compact Edition (New York: Harper & Row, Publishers, 1987), hal. 1893.

penulisnya, “aneh dan absurd”.⁷ Versi bahasa Indonesia dari sejumlah puisi dalam *Reminiscent* diterbitkan dua kemudian dalam antologi puisi *Perempuan dalam Almari*. Mari kita cermati puisi-puisi sahabat Sadhar kita ini sambil sesekali membandingkannya dengan puisi-puisi Modernisme Amerika.

Puisi Ouda Teda Ena tampil ramping tapi padat arti. Sebagian besar berisi otokritik, kadang menertawakan si Aku dalam puisi. Bentuknya yang cekak, selarik atau dua larik, tanpa ritma maupun rima mengingatkan kita pada penyair Imagisme.

BUNUH WAKTU⁸

Engkau coba membunuh waktu dengan sebilah tawa.

Waktu membalas

Menghujammu dengan detik runcing yang tumpul.

Sekilas imaji yang ditampilkan adalah kekerasan: “membunuh”, “sebilah”, “runcing”. “menghujam”. Para Imagis akan berhenti di sini. Tetapi setelah dicermati, “tawa” yang beraliterasi dengan “tumpul” membuat kita berpikir; Rupa-rupanya ada pesan yang ingin disampaikan: Adalah sia-sia saja membunuh waktu. Kesia-siaan ini ditonjolkan lagi dengan paradoks “runcing yang tumpul”.

⁷ Ouda Teda Ena, *Reticent: Reminiscent of Macapat Poems* (Charleston, SC, 2011), hal. v; Kutipan selanjutnya dari buku ini ditulis dengan R dan nomor halaman.

⁸ Ouda Teda Ena, *Perempuan dalam Almari: Kumpulan Puisi* (Charleston, South Carolina: Createspace.com, 2013), hal. 1; Kutipan selanjutnya dari buku ini ditulis dengan PA dan nomor halaman.

Pengamatan penyair tentang perilaku manusia dituangkan dalam puisi berikut:

AKU DAN ANJING

Anjing tidur lelap
Tak ada pikiran yang mengutuk sebab
Aku tidur berlari
Karena dikutuk pikiran sendiri. (*PA*, 26)

Versi bahasa Inggrisnya pun tak kurang elok, demikian:

THE DOG AND I

The dog sleeps soundly
For he got no troubled mind really
I sleep in agony
Because my mind is chasing me. (*R*, 14)

Coba kita bandingkan dengan puisi Ezra Pound di bawah ini:

MEDITATIO

When I carefully consider the curious habits of dogs
I am compelled to conclude
That man is the superior animal.

When I consider the curious habits of man
I confess, my friend, I am puzzled.⁹

Di sini, baik Ouda Teda Ena maupun Ezra Pound menampilkan sub-teks: Ketika manusia berperilaku seperti binatang, ia tidak

⁹ Dalam "Poems of Ezra Pound". *PoetHunter.com*. Diunduh dari <http://www.poemhunter.com/ezra-pound/poems/>

mendapatkan apa-apa, sementara tingkah laku binatang kadang justru nampak “tidak terlalu jauh dari manusia”.

Ouda Teda Ena juga mengajak pembaca melakukan refleksi tentang makna penggambaran manusia di dunia sebagai berikut:

MENUNGGU BIS

Aku tahu kapan dan darimana berangkatnya.

Aku tahu kemana tujuannya.

Yang aku tidak tahu apakah aku akan sampai padaMu. (PA,
12)

Atau ini:

ORANG NASRANI

Hari ini aku melihat orang Nasrani

berjalan gontai

menuruni bukit tengkorak

Wajahnya letih

tidak setegar ketika dia mendaki. (PA, 66)

Seorang Ouda Teda Tena yang Katolik itu membuat distansi dengan Ouda Teda Ena sang penyair dengan memilih kata, yang mungkin dianggap lebih umum, “Nasrani” ketimbang “Kristiani”. Puisi ini barangkali akan sedikit sulit dipahami apabila pembaca tidak memahami konteks “bukit tengkorak” yang dituju sembari memanggul salib kehidupan. Namun demikian, absennya penjelasan justru membuat puisi ini makin kuat dalam hal pesan yang akan disampaikan, sama halnya dengan pesan dalam puisi di bawah ini. Puisi pendek ini

“mencubit” siapa saja yang mencoba menjadi pahlawan atau pun penyelamat seperti halnya seorang malaikat yang di sini digambarkan terlena oleh citra yang dibangunnya sendiri:

MALAIKAT YANG MATI

Malaikat yang menyamar itu telah mati.

Sebab ia terbang terlalu rendah dan menerjang tanah. (*PA*, 62)

Aspek didaktis inilah yang membuat puisi Ouda Teda Ena menyerupai karya para penyair Modernis akhir, semisal Pound melalui *The Cantos* atau Eliot dengan *The Waste Land*-nya yang padat pesan.

Sementara itu, doa pasrah diri juga ditampilkan melalui larik-larik puitis berikut ini:

DOA SEBUAH KEYBOARD

Aku ini sebuah keyboard

Jadilah padaku seturut ketukan jariMu. (*PA*, 135)

Sedangkan puji dan syukur atas kemurahan Tuhan diungkapkan secara apik, demikian:

SIMPANG

Tuhan aku mengemis di persimpangan

Ada bulan dan bunga liar

Ada matahari dan rumpun padi

Apalah yang tak aku ingini. (*PA*, 37)

Penyair menyesali dirinya yang terus-menerus meminta, alih-alih mengucapkan syukur. Ia pengemis yang tak tahu berterimakasih.

Puisi tersebut menarik untuk dibandingkan dengan puisi Pound di bawah ini:

TO DIVES

Who am I to condemn you, O Dives,
I who am as much embittered
With poverty
As you are with useless riches ?¹⁰

Selain masalah spiritual, isu-isu sosial juga digarap oleh Ouda Teda Ena. Penyair nampak asyik mengamati kehidupan perempuan. Ada perempuan yang ditawarkan pil pelangsing dan pemutih wajah dalam “Within Six Weeks” (R, 4); ada juga perempuan tua dalam “A Pragmatic Prayer” yang main jackpot sambil berdoa rosario (R, 5); dan di bawah ini sepertinya perempuan korban kekerasan laki-laki:

KDRT

Tak terlihat tapi terdengar
Prang, Glondang, Krompyang
lalu
tak terdengar apa-apa lagi
kecuali sunyi. (PA, 19)

Akan halnya tema Cinta, Ouda Teda Ena nampaknya berguru pada penyair mistis abad ke-13 Mevlana Jalaludin Rumi yang terkenal dengan rubaiyat terlarangnya. “Begitu

¹⁰ Dalam “Poems of Ezra Pound”. *PoetHunter.com*. Diunduh dari <http://www.poemhunter.com/ezra-pound/poems/>

[cinta] menjangkitimu,” kata penganut Sufisme ini, “cinta membinasakanmu, dan kau bukan lagi penguasa hidupmu”.¹¹ Sperti pada rubaiyat cinta Rumi, kegilaan, kemabukan, dan hal-hal yang menyakitkan diguratkan dalam cerita cinta Ouda Teda Ena, misalnya pada puisi berikut ini:

SEDIKIT CIU

Hari ini tanggal 27
Sudah tiga hari sejak pertemuan denganmu
Ku rasa aku perlu minum sedikit ciu
Untuk menghambat laju detak jantungku. (*PA*, 77)

Juga dalam puisi di bawah ini si Aku kehilangan kewarasannya karena cinta. Ia ingin sang kekasih menikam saja hatinya daripada kesakitan karena cinta.

SWEET PICKLE DEATH

Be my chef
Be my angel of death
Bring me sweet pickle
Lay me down on your kitchen table
Insert the cooking knife
in between my 7th and 8th ribs
Shutdown my heart beat
Let your olive oil perfumed hair be my last screen
Saver before it goes totally dark (*R*, 46).

¹¹ *Rubaiyat Terlarang Rumi*, Nevit O. Ergin dan Will Johnson (penerjemah). Bakdi Soemanto (penerjemah Indonesia) (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006), hal. 11. Lihat juga *The Rubais of Rumi: Insane with Love*, Nevit O. Ergin dan Will Johnson (penerjemah) (Rochester, Vermont: Inner Traditions, 2007).

Bandingkan dengan nada-nada cinta yang dilantunkan Rumi di bawah ini:

what use is there for advice
now that I've fallen into your love?
"tie his feet down" they say about me
but it's my heart that's gone crazy
what's the use of tying my feet?¹²

Si Aku yang sedang kasmaran ini tidak takut siapapun yang menghalanginya. Tidak juga pada mereka yang akan mengikat erat kedua belah kakinya. Untuk apa mengikat kaki kalau yang gila tak lain tak bukan adalah hatinya?

Kemudian, kedua puisi di bawah ini, meski tidak bisa dikatakan sebagai puisi cinta, kita bisa berspekulasi bahwa petualangan cinta terselip di dalamnya. Si Aku dalam puisi ingin menghindari godaan cinta (baca: nafsu) terlarang. Jika alusi puisi pertama adalah Doa Bapa Kami, yang ke dua, *fairy tales* Perault – dongeng anak yang kadang berkonotasi dengan kejahatan seksual terhadap bocah di bawah umur.

GODAAN HARIAN

Bapa kami yang ada di surga
Berilah kami godaan hari ini. (*PA*, 75)

¹² *The Rubais of Rumi: Insane with Love*, Nevit O. Ergin dan Will Johnson (penerjemah) (Rochester, Vermont: Inner Traditions, 2007), hal. 105.

SI KERUDUNG MERAH DAN SERIGALA

Pinta si Serigala:

"Sibakkanlah kerudungmu

Tutuplah mataku

Hunuslah sebilah pisau dapur

Hujamlah hati setanku

Sekejab akan ada rasa sakit

Tapi setan hatiku tak akan lagi bangkit." (*PA*, 128)

Puisi cinta Ouda Teda Ena juga sesekali tampil kocak tanpa meninggalkan gaya sajak bebasnya dengan pilihan kata yang sederhana seperti puisi yang ditulis dalam dua bahasa ini:

JIKA PULANG

Jika aku harus pulang sebelum senja

Aku telah bahagia.

Telah kau bawakan aku Ocha, teh hijau yang

Menenangkan jiwa

Yang kau seduh di bawah bulan membara. (*PA*, 70)

Versi bahasa Inggris puisi ini yang diberi judul "Ocha" (*R*, 25) mengingatkan kita pada karya penyair Amerika lainnya, William Carlos Williams. Puisi terkenal karya penyair yang juga beraliran Modernis ini mirip dengan sebuah catatan pesan yang biasanya ditempelkan di pintu almari es:

This Is Just to Say

I have eaten
the plums
that were in
the icebox
and which
you were probably
saving
for breakfast

Forgive me
they were delicious
so sweet
and so cold¹³

Puisi ini dialihwahanakan menjadi sebuah surat oleh J. Prapta Diharja, S. J. Demikian:

Tommy yang baik,

Sekedar bilang bahwa saya terlanjur makan buah persik
Dalam kulkas yang mungkin sengaja kau sisihkan buat sarapan.
Maafkan aku, rasanya renyah, begitu manis, begitu dingin.

Williams.¹⁴

¹³ Dalam Donald McQuade, dan kawan-kawan (Editor). *The Harper American Literature*. Compact Edition. (New York: Harper & Row, Publishers, 1987), hal. 1832.

¹⁴ Lihat J. Prapta Diharja, S. J., "Bahasa Sastra dalam Penerapannya", dalam *Butir-butir Gagasan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya* Y. Setiyaningsih dan R. Kunjana Rahardi (Editor) (Yogyakarta: Penerbit USD, 2013), hal. 76.

Terlihat di sini bahwa disajikan dalam bentuk aslinya pun puisi di atas sudah cukup jelas dan komunikatif. Tepatlah apa yang dikatakan oleh Eliot bahwa puisi yang asli bisa berkomunikasi sebelum dipahami. Puisi cekak dengan pilihan kata cermat mampu berbicara dengan sendirinya; dan formula inilah yang dipakai oleh puisi Ouda Teda Ena. Penyair mempertahankan bentuk puisi tak bersajak untuk lebih bebas berkomunikasi seraya menitipkan pesan agar karyanya memberi sumbangan pada persoalan manusia.

Kiranya, penjelasan panjang lebar untuk puisi-puisi Ouda Teda Ena hanya akan mengurangi daya pikatnya. Mau tidak mau kita harus bersetuju dengan pendapat penulis dan ilmuwan asal Lebanon Nassim Nicholas Taleb: "If you want to annoy a poet, explain his poetry". Siapa yang akan membuat penyair sahabat Sadhar yang berbakat ini kesal? Puisi-puisinya renyah, begitu manis, begitu adem, dan . . . menenangkan, seperti teh hijau!

Rujukan

- Beasley, Rebecca. *Theorist of Modern Poetry*, London: Routledge, 2007.
- Diharja, J. Prapta, S. J., "Bahasa Sastra dalam Penerapannya", dalam *Butir-butir Gagasan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*. (Editor) Y. Setiyaningsih dan R. Kunjana Rahardi. Yogyakarta: Penerbit USD, 2013.
- McQuade, Donald dan kawan-kawan (Editor). *The Harper American Literature*. Compact Edition. New York: Harper & Row, Publishers, 1987.

- Menand, Louis “The Pound Error: The elusive master of allusion”. *The New Yorker*, 6 September 2008. Diunduh dari <http://www.newyorker.com/magazine/2008/06/09/the-pound-error>
- Ouda Teda Ena, *Reticent: Reminiscent of Macapat Poems*. Charleston, South Carolina: Createspace.com 2011.
- Ouda Teda Ena, *Perempuan dalam Almari: Kumpulan Puisi*. Charleston, South Carolina: Createspace.com, 2013.
- “Poems of Ezra Pound”. *PoetHunter.com*. Diunduh dari <http://www.poemhunter.com/ezra-pound/poems/>

BAB TIGA

PUISI: GRAFITI DI SETIAP HATI

Melongok Laci Imajinasi¹

“Poetry is eternal graffiti written in the heart of everyone.”

– Lawrence Ferlinghetti, *Americus, Book I*

“Love, the poet said, is woman's whole existence.”

– Virginia Woolf, *Orlando*

Sebuah laci diperlukan untuk menyimpan pernak-pernik atau beraneka barang mungil nan cantik yang bagi pemiliknya mungkin punya makna sentimentil atau nilai bendawi. Sebuah laci menjadi tempat yang aman bagi benda-benda berharga yang belum kita ketahui kegunaannya tapi dibuang sayang karena menyimpan sejuta kenangan. Sebuah laci milik Henny Herawati inilah yang diserahkan kepada saya untuk dilihat isinya, yakni 65 puisi dwibahasa Indonesia-Inggris yang ditulisnya sejak 5 tahun terakhir.

Sebelum menikmati *Puisi Laci*, menarik dicermati makna puisi bagi Lawrence Ferlinghetti, penyair Amerika pasca-Perang Dunia II, pelopor puisi terbuka yang membebaskan diri dari pelbagai definisi seni yang elitis. Aturan-aturan artistik puisi

¹ Versi lain “Kata Pengantar” untuk *Puisi Laci* karya Henny Herawati (segera terbit)

yang dianggap konvensional dilanggar oleh Ferlinghetti. Bagi penyair sekaligus mantan kolonel angkatan laut Amerika Serikat ini, puisi adalah grafiti abadi yang ditorehkan di hati setiap orang. Ferlinghetti dikenal dengan puisi-puisi anti-perangnya yang bebas dan lugas. City Lights Bookstore di San Francisco yang dirintisnya merupakan toko buku dan penerbit tandingan yang kini hadir di banyak kota besar dunia. Setiap orang berhak menulis, menerbitkan, dan menjual karyanya tanpa harus mengikuti logika ekonomi politik penerbit-penerbit ternama.

Seperti Ferlinghetti, Herawati memakai puisi agar peristiwa, pengalaman, kegelisahan, suka-duka, mimpi, harapan, dan sebagainya tetap terpaten dalam hati selamanya. Keputusan dosen pengampu mata kuliah “Creative Writing” di Program Studi (Prodi) Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP USD ini, kiranya bersetuju pula dengan gagasan Ferlinghetti agar siapapun tidak ragu untuk berswadaya menyebarluaskan hasil karya supaya bisa menjangkau lebih banyak pembaca. Selama ini baru kalangan terbatas saja yang menikmati guratan kata Herawati (Sekedar catatan: Selain menulis puisi, Henny Herawati, seperti Lawrence Ferlinghetti, juga gemar menggambar sketsa). Pada acara Culture Fest 2013 yang diselenggarakan oleh Lembaga Bahasa misalnya, puisi berjudul “Terkesima” diterjemahkan dan dibacakan dalam Bahasa Inggris, Belanda, Hongaria, Korea, Portugis, Birma, Tetum, Jepang, Laos, Polandia, Jawa, Mandarin, Thai, dan Vietnam. Setahun kemudian, musikalisasi puisi Herawati berjudul “Seperti Daun” mengundang kekaguman ketika disenandungkan oleh seorang mahasiswi dengan gitar tunggalnya dalam Misa Ucapan Syukur atas hasil Akreditasi A

Program studi tempatnya berkarya. Kedua puisi ini bisa dinikmati dalam *Puisi Laci*.

Lain Lawrence Ferlinghetti, lain pula Henny Herawati dalam hal pesan yang disampaikan oleh masing-masing penulis. Jika penyair yang pada 1956 pernah dicekal karena menerbitkan *Howl & Other Poems* karya Allen Ginsberg yang dianggap carut itu banyak menyampaikan pesan politik dan protes sosial lewat karyanya, penyair perempuan kita lebih banyak menceritakan seputar pengalaman (cinta) nya. Dalam hal ini, benarlah kata Virginia Woolf bahwa cinta adalah eksistensi perempuan seutuhnya.

Cinta bertaburan dalam *Puisi Laci*: dari cinta dan harapan ibu kepada anak-anaknya (“To My Son”, “Nduk (1)”, “Nduk (2)”, “Nduk (3)”, “Sementara Anak Lelakiku Tertidur”, “Ketika Melepasmu Naik Kereta”, “When I Saw You off at Tugu Station”, “You and I”); cinta abadi dan kesetiaan sepasang suami-istri (“Spoon and Fork”, “Kemarin”, “Hometown”); perkawinan yang hambar cinta (“Percakapan Valentine”, “Bougenville”, “Hujan dan Kopi”, “The Dust-laden Box”), angan-angan dan kegalauan cinta (“Intoxicated”, “Labirin Awan”, “Misty Mountain”, “A Thin Mist. I”, “Saat Ia Ada”, “Floating”), kekasih yang rindu pada kisah cinta di masa lalu (“Kolam Angan”, “Sepotong Gambar”, “Menghanyut”, “Rhapsody Concert”, “Lavender”); sampai cinta dan kekaguman pada alam semesta (“Seperti Daun”, “Terkesima”, “Mesmerized”, Prayer: After Merapi”). Selain keenam topik di atas, masih ada puisi reflektif seperti “Turning Forty Two”, “Prejudice”, “Juggler’s Tale”, “A 5-Watt Light Bulb”, untuk menyebut beberapa.

Cinta dan komunikasi merupakan dua hal yang tak terpisahkan dalam karya Henny Herawati. Komunikasi biasanya dijalin lewat acara minum teh (“A Cup of Tea”, “My Tea Riverie (1)”, “My Tea Riverie (2)”, “Senja Kau dan Aku”, “Tea Reader”), dan masih banyak lagi. Cinta merupakan inti suasana intim tersebut seperti puisi di bawah ini:

SENJA KAU DAN AKU

Dua cangkir teh hangat
Bercawan tembikar beraroma segar lemon
Yang kubuat untukmu dan untukku,
Ketika senja menyapa
Membungkus peluh pegal dengan rindu bertemu
Memupus keluh kesah dengan kecuk kecil merah jambu.

Dua cangkir teh hangat
Yang kubuat untukmu dan untukku masih menunggu,
Berteman kecipak ikan koi di air biru
Dan pendar mekar cattelya ungu.
Ketika senja, kau dan aku.

Berikut salah satu dari untaian 3 puisi cinta dibalut rindu dalam secangkir teh:

MY TEA REVERIE (1)

When I brew my tea
It is you that I see
Through the loose leaves floating
As I sit waiting.

Hours away is your city from mine;
But in the city of my tea riverie
You're here with me.

Teh hangat juga dijadikan tanda pengingat dan pengikat saat maut memisahkan sepasang kekasih yang telah lanjut usia dalam puisi yang menyentuh hati ini:

KEMARIN

Kemarin
Ketika malam menjemput sebelah hatinya
Jarijarinya yang keriput menggegam mesra
Biru jemari keriput kekasihnya
Dibelainya sayang sambil pelan berkata,
"bikinkan aku secangkir teh hangat ya, Pak
Tunggu aku hingga malamku
Di bawah bayang-bayang bintang
Aku pasti datang
Temanimu minum teh hangat
Dari cangkir kita
Seperti senja biasanya"

Namun secangkir teh simbol kehangatan kadang juga dijadikan metafora kekecewaan; dan suasana minum teh pun serasa hambar dan kehilangan makna seperti pada kedua puisi berikut ini:

AKU, KAU, DAN SEPI

Ketika suatu malam
Bulan berkilau di antara serbuk daun teh buatanmu,

Aku berjanji untuk membacakan satu puisiku
Untuk kau hirup bersama hangatnya sepi.

Dan karena sepi itulah puisi
Maka akupun menggumamkan bait-baitnya
dalam hati.

Atau yang ini:

NEW YEAR'S TEA

The clouds and rain have lifted a little,
As I make myself two cups of tea:
A cup of last year and another of the coming year.
Savoring the first cup, I taste a story in every sip -
A tinge of sadness, disappointment, and doubt;
But also a warm, sweet, and thick contentedness.

As for the other cup,
I have picked tea made of peace and tranquility,
Perseverance flavored.
And though there is still a chance of mist or drizzle,
I am ready to lift the cup,
And take a long sip.

Ketika acara *ngeteh* bukan lagi sebuah bentuk komunikasi, si pecinta teh yang setia tetap mencoba hadir untuk merawat cinta seperti berikut ini:

MENGHANYUT

Ketika kau ingatkan aku
Tentang sungai kecil di belakang rumahku,
Kupikir kau ingin ulurkan tanganmu

Untuk menyeberang bersama ke tepinya -
Seperti dulu.

Tapi tentu saja aku tahu,
Tanganmu sudah terlalu penuh
Untuk bisa menggandengku.
Dan aku juga tahu
Kakiku sudah berani untuk sebrangnya -
Tak seperti dulu.

Dan meski sekarang aku suka teh,
Sedang kau memilih kopi,
Kita masih bisa duduk bersama di sini;
Agar bisa kuhirup harum kopimu
Dan kau dengarkan cerita rasa tehku,
Sembari memandang daun yang menghanyut
Bersama kenangan akan sungai kecil kita.

Selain secangkir teh, *daun* merupakan unsur penting yang bermunculan dalam *Puisi Laci* seperti pada “Dancing Leaves”, “Seperti Daun”, “Mesmerized”, “Terkesima”, “My Homeland Tree”, “Merindu Angin”, “This is as It Should Be”, “Aku Memikirkanmu”, “Mencium Hujan”, “Menghanyut”, “Prayer: After Merapi” - termasuk, tentu saja, daun teh dalam “Aku, Kau, dan Sepi”, “My Tea Reverie (1)”, dan “My Tea Riverie (2)”.

Senandung cinta dalam kumpulan puisi ini diwarnai dengan kesetiaan dan pengorbanan yang dilambangkan oleh daun:

SEPerti DAUN

Seperti daun mencintai embun
Yang kadangkala singgah menyentuhnya.
Seperti daun mencintai angin
Yang sesekali lembut membelainya.

Baginya tak pernah ada kata
Karena memang tak perlu ada.
Dan jika saatnya tiba
Ia akan luruh.
Nafasnya akan memberi tumbuh
Daun-daun muda
Yang mencintai embun dan angin
Seperti sebelumnya ia.

Disamping menjadi tokoh penting dalam *Puisi Laci* karena sifatnya sebagai pengayom, daun sering muncul bersama angin dan embun pagi menyuguhkan pemandangan yang menakjubkan bak “selendang menjuntai mewarna surga” dalam puisi “Terkesima”. Namun tidak jarang daun harus rela berkorban seperti pada puisi “Hujan dan Kopi” di mana “angan adalah daun bambu kering [...] yang mengambang, menari ditiup angin, lalu pelan jatuh ke tanah”. Selain menjadi angan, daun juga luruh berjatuhan ketika mendung menggantung dan tangan yang kedinginan mencoba mencari hangatnya mentari dalam puisi “Aku Memikirkanmu”.

Akhirnya, di bawah ini adalah puisi sendu tentang sebuah karya lukis kolaborasi yang oleh salah satu pelukisnya dipercantik dengan gambar bunga dan dedaunan tetapi belum

selesai jua karena masih menunggu sentuhan tangan pelukis lainnya:

SEPOTONG GAMBAR

Di bukuku ada satu gambar
Yang tak selesai.
Pernah bisa kutambahkan
Satu dua bunga dan sejumlah daun.
Tapi lebih sering kupandangi,
Kucermati setiap lengkung dan titiknya;
Ombak yang kubuat,
Teratai yang kautambahkan.
Mencoba mengingat
sebenarnya gambar apa
Yang ingin kita buat.

Dan ketika jarijariku
Ingin menyelesaikannya,
Mereka mencari
Jarijarimu.

Pada awal tulisan ini, disebutkan bahwa Lawrence Ferlinghetti menggagas puisi sebagai bentuk ekspresi kebebasan. Epigراف kedua diambil dari *Orlando*, novel Virginia Woolf yang bertokohkan laki-laki yang akhirnya berubah menjadi perempuan. Tokoh ini lebih bahagia ketika akhirnya menjadi seorang Lady Orlando yang menemukan cinta (perkawinan) dan kehidupan, meski kehilangan kebebasan yang pernah digenggamnya saat menjadi laki-laki bangsawan yang kaya raya dan dihormati.

Puisi Laci digurat secara bebas oleh penulisnya untuk mengabadikan ragam pengalaman perempuan sebagai ibu, istri, anak, kekasih, dan terutama makhluk istimewa ciptaan Allah karena inti kisah hidupnya adalah “cinta seluas samudra” seperti yang antara lain diajarkannya pada anak-anaknya. Sebagai kata penutup, kiranya tak berlebihan untuk menyebut kumpulan puisi ini secara unik terwakilkan oleh keduanya, yakni kebebasan perempuan untuk berkisah (seperti yang dihimbau oleh Ferlinghetti) dan narasi cinta perempuan (yang oleh Woolf dikritik ketika percintaan dianggap sebagai obsesi terbesar perempuan yang membuatnya berbeda dengan laki-laki).

Rujukan

“A Biography of Lawrence Ferlinghetti” *City Lights: Booksellers and Publishers*. Diunduh dari <http://www.citylights.com/ferlinghetti/>

Herawati, Henny. *Puisi Laci* (segera terbit)

Woolf, Virginia. Orlando: A Biography by Virginia Woolf (1928).
San Diego: A Harvest Book, Harcourt, Inc. 2010.

Endgame: Akhir Sebuah Pencarian

Rasanya tak pernah cukup keluarga besar Program Magister Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma menuangkan rasa duka atas kepergian Prof. Dr. C. Soebakdi Soemanto, S.U. yang akrab dipanggil “Pak Bakdi”. Sabtu pagi itu, 20 September 2014, Pak Bakdi terlihat sehat, segar-bugar, dan nampak ceria ketika bergegas melangkah kaki untuk berfoto bersama di bawah pohon Beringin Soekarno. Pak Bakdi begitu bersemangat datang ke kampus di hari libur untuk mendukung acara visitasi akreditasi Prodi S2 KBI. Kegembiraan kami bertambah ketika petang harinya beliau masih berkenan makan malam bersama kami se usai visitasi. Tak pernah kami sadari bahwa itulah terakhir kalinya kami bersantap bersama Pak Bakdi.

Kami mengenal pria asli Solo yang bergelar K. R. M. T. Widya Djogonadpodo ini bukan sebagai Guru Besar di bidang Susastra, pakar teater yang berulang kali mendapatkan penghargaan, penulis sejumlah buku, kumpulan cerpen dan puisi, artikel jurnal ilmiah dan kebudayaan, pengisi tetap kolom surat kabar lokal, dan segudang sebutan lainnya. Kami mengenal Pak Bakdi sebagai seorang pribadi bersahaja yang sungguh istimewa – dengan akal budinya yang tak henti mencari, matanya yang terus mengamati, telinganya yang sabar mendengarkan,

dan terutama, hatinya yang selalu peduli kepada siapa saja yang membutuhkan bantuannya. Pak Bakdi tak pernah membedakan anak-anak didiknya – mahasiswa yang cemerlang maupun yang meredup (terutama saatsuntuk menyelesaikan tugas akhir, tesis, dan disertasi). Semua mahasiswa diterima kapan saja, di mana saja. Rumahnya yang nyaman dan adem di Jalan Podang tak jauh dari kampus juga selalu terbuka bagi siapa saja yang membutuhkan bimbingan dan bombongan.

Meski mata kami tak bisa lagi melihat Pak Bakdi, ataupun mendengar gelak-tawanya yang khas – menular, ramah dan sopan, kenangan kami akan selalu terpatери di hati. Seakan beliau berkata dari tempatnya nun jauh di sana, mengutip dramawan pujaannya Samuel Beckett dalam *Endgame*, “*The end is in the beginning and yet you go on.*” Ya, akhir permainan menjadi permulaan. Teruslah melangkah!

Vaya con Dios, Pak Bakdi! Setelah remis abadi, nikmatilah sepenuhnya perjalanan yang amat luar biasa “dahsyat” menuju Reuni Agung yang telah kau tunggu-tunggu. Kami baru paham sekarang apa makna Si Godot bagimu.

Buku *Kata: Antologi Puisi 1976 – 2006 Bakdi Soemanto* merupakan salah satu dari sekian banyak karya Bakdi Soemanto.¹ Berisi 134 puisi pilihan, antologi puisi ini memberi gambaran, meski samar-samar, tentang penulisnya. Rentang waktu 30 tahun menjadi saksi bagi perjalanan hidup penyair dan

¹ Bakdi Soemanto, *Kata: Antologi Puisi 1976 – 2006 Bakdi Soemanto* (Yogyakarta: Bentang, 2007); Kutipan lain dari buku ini ditulis dengan K dan nomor halaman.

ukiran-ukiran aksaranya. Aneka tema dalam kumpulan puisi ini diterawang oleh pemahaman penyairnya tentang alam, keluarga, lingkungan sosial-politik, estetika, religiositas, atau singkatnya: realita kehidupan. Sastra sejati, kata Mangunwijaya, “selalu datang dari kepenuhan hidup nyata yang dihayati secara mendalam”.²

Apa yang dihayati seorang Bakdi Soemanto secara mendalam? Tidak mudah berkomentar tentang rumah kata yang dibangun selama tiga dasawarsa dalam sebuah tulisan yang lahir agak tergesa. Namun artikel pungkasan ini akan melihat sejumlah puisi Bakdi Soemanto dengan “mengintip” adicita sastra yang dianutnya. Apakah keduanya paralel? Apakah puisi Bakdi Soemanto mewakili puisi hidupnya? Meski harus diakui teknik baca semi-biografis ini memiliki kekurangan ketika isi atau tokoh suatu karya dicocok-cocokkan dengan kehidupan penulisnya, nampaknya sulit untuk mengabaikan “fanatisme” Bakdi Soemanto pada drama-drama absurdisme.

Menurut pandangan absurdisme, dunia ini kacau-balau dan tidak bisa diterangkan secara rasional. Manusia tidak perlu menambah kegaduhan, tetapi sebaliknya berkomitmen mengerjakan hal yang penting agar hidupnya bermakna. Bakdi Soemanto mempertahankan disertasi doktornya yang berjudul *Makna Kehadiran Waiting for Godot di Amerika dan Indonesia: Suatu Studi Banding* (UGM, 2001) dengan dua promotor kondang Prof. James Peacock dan Prof. Dr. Umar Kayam. Drama yang miskin dialog dan adegan serta nampaknya tidak masuk akal ini menjadi salah

² Lihat Y. B. Mangunwijaya, “Pengakuan Seorang Amatir” dalam *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Ed. Sindhunata. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 199), hal. 121 – 48.

satu bukti kesetiaannya menekuni suatu karya yang sulit. Konsistensi, komitmen, dan kegilaannya pada “jagat kata” (istilah yang diciptakannya sendiri) berbuah otoritas di bidang teater yang semakin mengakar dengan diraihnya gelar Guru Besar pada 2004 dan sederet penghargaan nasional serta internasional.

Penggambaran James R. Knowlson³ tentang kepribadian Samuel Beckett, secara tak terduga, juga memiliki kesamaan dengan Bakdi Soemanto. Beckett yang melankolis, kritis terhadap diri sendiri, dan tekun dalam pekerjaan ini ternyata, seperti terungkap lewat surat-suratnya, senang berkelakar, ulet, dan berbelarasa tinggi – semua sifat yang didapati pula pada Bakdi Soemanto. Knowlson menambahkan lagi ciri lain yang juga lekat dengan pribadi penyair kita, yakni kemampuan menanggapi kesulitan dengan humor sehingga meninggalkan kesan yang mendalam bagi siapapun yang mengenalnya.

Tentu saja tidak cukup mencermati hidup dan karya Samuel Beckett yang dalam hal tertentu kebetulan gayut dengan ‘Soemanto Bakdi’, tanpa membuktikannya lewat teks-teks yang dihasilkannya. Berikut pemaparan sejumlah bandingan itu.

Membaca puisi Bakdi Soemanto berarti membaca, pertama, ketaatan buah pikirnya, yakni pandangannya tentang nilai-nilai hidup yang tidak lekang oleh waktu terutama tentang kesetiaan dan keberanian menjadi diri sendiri. Kedua, Bakdi Soemanto lihai dalam memilih dan memaknai kata – sederhana, minim, tapi punya kekuatan karena katalah yang menjadi citra diri yang kelak akan selalu dikenang dari budayawan ini. Ketika segala sesuatu berakhir dan jantung berhenti berdegup, yang

³ Lihat James R. Knowlson, *Damned to Fame: The Life of Samuel Beckett* (New York: Grove Press, 1996).

tersisa hanya kata, seperti pada puisi yang berjudul sama dengan buku yang mewadahnya berikut:

KATA

Seribu kata
menggebu
lewat jari
yang dipanggang mentari.

Punggung bumi meleleh
gedung dan kehidupan rata
dalam cahya hari
tak ramah.

Di dalam genggam
kehidupan gemetar
dalam sajak
kehidupan mencampak busur.
Dan baris-baris kata
adalah bekas jejak nafas
yang enggan lepas
dari dengus desah. (*K*, 38)

Apakah judul ini juga diilhami oleh pernyataan Samuel Beckett "*Words are all we have*" - hanya kata harta kita? Nampaknya, semangat dalam puisi yang ditulis di tahun 1974 ini masih terasa pula dalam puisi berjudul "Penyair" yang digurat di Oberlin 13 tahun kemudian, yakni eksistensi penyair adalah kata yang dituliskannya. Maka ketika mendengar perintah "Penyair, kembali ke bumi!" setelah "membubung tinggi ke langit mimpi di mana hidup tak dibagi malam dan hari", sang penyair terhenyak

karena di tangannya “hanya ada sebatang pena dan secarik kertas di atas meja.” Ia kembali bertanya, “Benarkah saya ingin mengubah dunia?” (K, 82)

Sikap yang merupakan pelaksanaan kata-kata sudah dipesankan sejak lama. Sebagai catatan, dalam antologi puisi ini diikuti pula 6 buah puisi yang ditulis pada tahun enam puluhan yang sudah pernah terbit di berbagai majalah sastra dan budaya seperti *Horison*, *Basis*, *Sabana*, *Andika*, dan yang lain. Puisi berjudul “Pernyataan” (1965) tegas mengatakan “Kita bersikap/ dan kita ada!” Para pejalan jauh yang menjadi tokoh dalam puisi ini belum tahu apa yang akan ditemui dalam pengembaraannya, namun yakin sikap mereka “bukan igauan bukan perhitungan”, karena “makna ini menuntut arti setiap arti” (K, 96). Dalam pandangan absurdisme, hidup adalah tujuan dan tujuan adalah hidup itu sendiri. Hidup memang tidak punya arti karena arti itulah hidup, maka rangkul saja absurditas ini. Beraneka kejadian sehari-hari, pahit-manis kehidupan, pengalaman suka atau duka, datang dan pergi silih berganti. Begitu terus-menerus dan berulang-ulang. Tapi bertahanlah, jangan berhenti bermain, karena kehidupan pendek yang berkualitas (meski mungkin berat dan menyiksa) jauh lebih baik daripada kehidupan yang panjang tapi miskin tantangan.

Setiap kali batu besar didorong sampai ke puncak bukit, memuncak pula, menurut Albert Camus, suka-cita Sisyphus, walau dalam sekejap ia harus menyaksikan batu itu terguling lagi ke bawah dan Sisyphus harus mendorongnya kembali ke atas. Sisyphus adalah pahlawan absurditas dan hukuman terhadapnya bukanlah siksaan. Bayang-bayang sosok Sisyphus tertangkap pada puisi yang ditulis pada tahun 1974 ini :

YANG DATAR

Ada datar
memuncak datar
penjara datar
cengkaman datar.

Matahari bulan
yang siang yang malam
dan kehidupan.

Ada perjalanan
tanpa pencapaian
ada pergulatan
tetapi cuma perputaran
ada pergantian
tetapi cuma pengulangan.

datar di puncak datar
menanjak datar
mencengkam datar. (*K*, 3)

Dilihat dari fitur bahasa, gaya pengulangan kata yang plastis seperti “menanjak datar/ mencengkam datar” lebih sering dijumpai di karya-karya lawas. Misalnya, /Langit yang menghati/ hati yang melangit./ pada “Langit” (*K*, 14); atau /Lantas:/merdeka dan tidak merdeka/ bukan lagi suatu soal./ pada puisi “Bunga Mawar” (*K*, 15); dan /Baik dan buruk/ buruk dan baik/ tak terbagi/ karena engkau ada dalam hati./ dalam “Engkau” (*K*, 21) – ketiga puisi ini terbit tahun 1975.

Di sini, seperti sastrawan eksistensialis lainnya, “diam” (dalam arti mengambil sikap) dan “menunggu” menjadi dua kata

kunci penting bagi Bakdi Soemanto, seperti terlihat pada puisi yang lahir pada tahun 1968 berikut ini:

BARANGKALI DIAM ADALAH YANG PALING BAIK

Barangkali diam adalah yang paling baik

Diam dan menyaksikan semuanya.

Diam.

Selama tidak terlalu menipu diri sendiri, Diam.

Bukan karena pepatah:

bahwa diam adalah emas!

Diam.

Dan menyaksikan semuanya

Yang telah berlangsung.

Barangkali diam adalah yang paling baik.

Daripada berhianat atau bunuh diri.

Pada suatu saat barangkali memang harus diakui: diam.

Dan menunggu.

Dan menunggu.

Sudah pasti sekali di sini:

Menunggu! (*K*, 109)

Diam dan penantian bak tunas yang terus bertumbuh dihampir semua puisi Bakdi Soemanto. Bahwa diam adalah kekuatan nampak dalam puisi "Rumputan dan Topan": Sementara "rumputan dimainkan topan/menunduk luruh/dan tegak kembali/begitu setiap kali", pepohonanyang kokoh seperti asam dan mlandingan justru "rubuh lintang pukang" (*K*, 32). Dari puisi yang ditulis tahun 1984 ini, makin terbaca membulatnya sikap penyair ketika menyamakan diri dengan "rumputan kuat tertanam" yang "kuat dalam keyakinan, lentur

dalam pelaksanaan”, karena, dugaannya, “itu namanya seni kehidupan” (K, 33)

Puisi yang terkumpul dalam *Kata: Antologi Puisi 1976 – 2006 Bakdi Soemantoini* tidak semuanya pucat dan pilu, apalagi jika pembaca makin terbiasa dengan pengaruh eksistensialisme dalam karyanya. Kedua puisi “Ledek Munyuk” (1995) dan “Tikar” (1984) berikut layak dikutip seluruhnya karena kuatnya pilihan kata dan makna yang dibawanya seiring peziarahan penyair yang makin hari makin bijak, demikian:

LEDEK MUNYUK

Terlintas, kita adalah ledek munyuk itu
Menari diiringi tabuhan
Membawa payung jumpalitan
Menarik gerobak tanpa tujuan.
Jika si munyuk bosan dan tak hiraukan irama gendang
Lari mencolek tangan perawan tengah nonton
Cemeti memukul punggung sebagai hukuman
Seiring irama gendang kehidupan
Kita pun menari
Hingga batas waktu
Tatkala tirai panggung turun
Dan pertunjukan usai
Lenyaplah kita tanpa catatan. (K, 68)

TIKAR

Mungkin kita ini tikar.
Orang duduk, ya.
Orang jongkok, ya.

Orang berdiri, ya.

Orang sujud, ya.

Orang kentut, ya.

Mungkin kita ini tikar.

Bisa digulung tiba-tiba
tanpa alasan yang jelas.

Hanya bosan misalnya.

Kita ini memang tikar.

Seorang bayi pipis di atasnya.

Sebuah gelas tumpah menindihnya.

Kita harus selalu siap dibakar. (*K*, 70)

Pertanyaan khas tentang eksistensi manusia, yakni “Siapa saya?” yang mengemuka pada karya-karya tahun tujuh puluhan, kini telah menemukan jawab, yakni “ledek munyuk” atau “tikar” yang siap dilenyapkan ketika tidak lagi bermanfaat. Makin jelas pula di sini bahwa inti keberadaan manusia terletak pada proses “menjadi”, entah itu menjadi ledek munyuk atau menjadi tikar. Maka ketika proses mengada itu selesai, munyuk siap ditendang dan tikar rela digarang lalu dibuang. Camus pernah berkata, “Saya suka Anda melukis, bukan lukisan Anda.”

Aspek lain yang menandai pencarian penyair dalam *Kata: Antologi Puisi 1976 – 2006 Bakdi Soemanto* adalah integritas. Selain kesetiaan seperti telah disebut di atas, keberanian penyair untuk mengakui dengan jujur semua citra dan cacat diri terungkap dalam puisi berikut:

DEBU DI BLOUSE MERAH

Debu jalan
ikut mewarnai *blouse*mu
yang merah darah.
Darah dan debu
warna kehidupan.

Janganlah debu itu dihapus
sebab barangkali
debu itu mengajak kita bersahabat.
Debu itu kehidupan kita.
Marilah kita cium
dan kita tangisi
diri kita.

Debu itu cacat-cacat kita
Dan cacat-cacat itu
Sebagian diri kita
Jangan disembunyikan.

Seperti Puntadewa mengajak serta anjingnya
ke sorga,
kalau memang ingin diterima
kita ingin diterima
seluruhnya.

Pada titik terakhir
kita memang tak bisa berbagi
dengan diri sendiri.

Kita adalah kita
yang kotor dan merana,
pendosa.

Tapi kita telah terbuka
karena noda itu
tak usah kita tutup
dengan bulu domba.

Kita mau
seluruh diri diterima
atau tidak sama sekali. (K, 26 - 7)

Juga dalam puisi "Hujan Turun Rintik-Rintik" (1980), penyair kembali bertanya mengapa kita tidak berani menjadi diri sendiri "seperti hujan/ yang melakukan sesuatu/ karena memang harus begitu", bukannya "malu/ karena selamanya/ berselubung" (K, 37). Penyair secara konsisten murka akan kemunafikan dan borok-borok yang disembunyikan seperti pada "Sajak Cengeng", 1979 (K, 111), "Bunga", 1981 (K, 120), dan "Kolam" 1986, (K, 121), atau puisi lama "Berhenti di Sini Saja, Tuhan", 1966 (K, 97) tentang keadilan dan kebebasan yang dipasung oleh nafsu saling bunuh. Keberanian mengaku sebagai pendosa yang diampuni muncul di beberapa puisi seperti "Piala", 1974 (K, 4), "Tuhan di Hari Minggu", 1979 (K, 28), "Natal Putih", 1982 (K, 48), dan ketiga puisi doa yang terbit tahun 1977 (K, 103 - 8). Puisi "Di Muka Patung Pak Dirman", 1995 (K, 67) menegaskan kembali arti penting kesetiaan, keyakinan, dan kemerdekaan untuk menjadi diri-sendiri.

Sementara dapat dirangkum bahwa karya Bakdi Soemanto dalam kumpulan puisi ini koheren dengan pandangan sastra

yang secara malar diikutinya, yakni perayaan kebebasan dan kreativitas. Karyanya merupakan sebuah tafsir kehidupan bernama puisi yang enggan direcoki maupun merecoki apalagi menggurui yang lain - Karya yang memancarkan kejujuran, kepastian, dan kritis terhadap diri sendiri. Peristiwa keseharian yang dibidik penyair nampaknya biasa-biasa saja dan manusiawi (rindu, resah, dikejar dosa, gembira, kasmaran, marah, geram, dan sebagainya), namun di balik itu semua, (tentu pembaca bebas menafsirkan yang lain), hadir sebuah peristiwa rahmat: manusia yang terus mencari itu, pada akhirnya menemukan.

Bahwa akhir kisah menjadi awal baru, tiga puluh tahun yang lalu Bakdi Soemanto sudah mafhum seperti nampak dalam puisi berikut ini:

KEMARAU

Kemarau menggulung tikar
waktu mendung bergantung
di ujung hari.

Apakah kehidupan seperti musim
melap keringat duka dan
berteduh di meriah pesta?

Jika begitu
apa pula maknamenunggu
sesudah jera
pusing di tungku.

Ada yang berlanjut

di antara yang rontok dan berganti
ada yang tumbuh
di antara yang buyar dan mati.

Mencari
yang selalu memulai
suatu kelanjutan;
kelanjutan dalam permulaan
meski (ah!)
entah akhirnya. (K, 5)

Meski Bakdi Soemanto muda tahu bahwa manusia harus terus menerus mencari, hakekat pencariannya belum diketahui secara pasti –“entah akhirnya”, sang penyair mendesah resah. Kemarau berganti hujan, fajar menyulih sang malam, yang tumbuh gantikan yang luruh, yang hidup berpindah tempat ke alam maut – lalu apa lagi yang ditunggu? Kehidupan yang sirkular, peristiwa sama yang diulang-ulang, cakra penggilingan yang terus berputar silih berganti. Untuk apa ini semua?

Namun, paling tidak 5 tahun kemudian, penyair kita sudah tak lagi bertanya karena yang dicari sudah ditemukannya. Puisi yang ditulis tahun 1979 ini menjadi salah satu *signature poem* Bakdi Soemanto:

TUHAN DI HARI MINGGU

Suatu hari Minggu
pagipagi jam lima
Tuhan sudah berkemas-kemas
berpakaian rapi
untuk dijadikan korban di altar.

Orang-orang menyaksikan
bagaimana Tuhan dirajam
oleh dosa-dosa kita
di atas altar kehidupan.

Ada koor dan organ
dan bunga-bunga hiasan.
Perayaan dan korban
dalam satu pengertian.
Alangkah indah
tetapi pedih juga.

Setiap Minggu Tuhan dibantai.
Setiap hari Tuhan dibunuh dan mati
Setiap jam Tuhan dirajam.
Setiap detik.

Tuhan telah disalib di sini
di hati
oleh kita sendiri,
justru tatkala kita
tak berani
menjadi diri sendiri.
Kita tak tahu
kapan penyaliban ini berakhir
karena kita juga tak tahu
kapan kita berani
menjadi diri sendiri.

Kita tak akan pernah bisa
menjadi diri sendiri,
selama-lamanya.

Tetapi

marilah kita berjanji
akan menjadi diri sendiri
bersamaNya.

Barangkali

penyaliban bukan sekedar upacara. (*K*, 28 - 29)

Sebelum melibati ABC (Albee, Beckett, Camus), untuk menyebut beberapa nama saja, Bakdi Soemanto sudah mengenal Sokrates yang mengajarnya bahwa sia-sia saja hidup yang tak teruji. Bahkan jauh sebelumnya, ia pun selalu bersama Kristus yang erat melekat di pundaknya saat menyeberangi sungai kehidupan dan kematian, karena ia seorang Christopher. Meski ia tahu Siapa yang dicarinya, terus mencari ia, walau tak lagi bertanya apa hakekatnya. Terus bermain ia, di atas papan catur hidup, dengan tetap setia berkarya, seperti Sisyphus dengan batu besarnya. Sia-siakah ia? Jawabnya pasti: Tidak!

Maka, pada pagi 11 Oktober 2014, delapan belas hari menjelang ulang tahunnya yang ke-73, ketika permainan tak mungkin lagi dilanjutkan saat mencapai Remis, sang penyair telah menitipkan kata-kata untuk kita hasil buah pikir pencariannya selama ini. Akhir kisah akan menjadi suatu awal yang baru. Selalu begitu.

Rujukan

Knowlson, James R. *Damned to Fame: The Life of Samuel Beckett*.
New York: Grove Press, 1996.

Mangunwijaya, Y. B. "Pengakuan Seorang Amatir" dalam *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Ed. Sindhunata. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.

Soemanto, Bakdi. *Kata: Antologi Puisi 1976 – 2006 Bakdi Soemanto*. Yogyakarta: Bentang, 2007.

Daftar Pustaka

- "A Biography of Lawrence Ferlinghetti" *City Lights: Booksellers and Publishers*. Diunduh dari <http://www.citylights.com/ferlinghetti/>
- "Aging Quotes that Embrace Growing Old". Diunduh dari <http://www.great-inspirational-quotes.com/aging-quotes.html>.
- Andrews, Richard. *The Problem with Poetry*. Bristol: Open University Press, 1991.
- Beasley, Rebecca. *Theorist of Modern Poetry*. London: Routledge, 2007.
- Clark, Timothy. *The Cambridge Introduction to Literature and the Environment*. Cambridge: Cambridge University Press, 2011.
- Critical Insights: Emily Dickinson*. Hackensack: Salem Press, 2010.
- Derr, Jason. "The Role of Poetry in Religious Knowledge" *The Huffington Post*, July 6, 2010. Diunduh dari http://www.huffingtonpost.com/jason-derr/the-role-of-poetry-in-rel_b_636293.html.
- Dewi, Novita, "Puisi Itu Membebaskan". *GATRA* 34. 24 (Januari 2008): 62 - 66.

- Dewi, Novita. "Tekukur Terbang Tinggi". Dalam Jalu Suwangsa. *Pantun Senja: Jejak Terbang Burung Tekukur*. Yogyakarta: Amara Books, 2010, hal. 8- 15.
- Dewi, Novita . "Ekokritik dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Sebuah Usulan" *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Indonesia sebagai Pembentuk Sikap dan Perilaku Bangsa untuk Menyongsong Generasi Emas*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma, 2013, hal. 77 - 85.
- Dewi, Novita. "Sastra Lingkungan Hidup sebagai Gerakan Sosial" dalam *Bahasa dan Sastradalam Perspektif Ekologi dan Multikulturalisme*. Yogyakarta: JBSI Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, hal. 311 - 320.
- Dewi, Novita. "Kata Pengantar". Dalam Henny Herawati. *Puisi Laci* (segera terbit).
- Diharja, J. Prapta, S. J., "Bahasa Sastra dalam Penerapannya", dalam *Butir-butir Gagasan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya*. (Editor) Y. Setiyaningsih dan R. Kunjana Rahardi. Yogyakarta: Penerbit USD, 2013.
- Dije. "Ini Katak atau Kodok". 6 Maret 2008. Diunduh 14 Mei 2008 dari <http://radio.spin.net.id/?p=221>
- Donald McQuade, Donald dan kawan-kawan. Editor. *The Harper American Literature*. Compact Edition. New York: Harper & Row, Publishers, 1987.
- Encyclopedia Americana*. Danbury: Grolier Incorporated, 1992.
- Farstad, Arthur L. "Jesus and Emily: The Biblical Roots of Emily Dickinson's Poetry" *Journal of the Grace Evangelical Society* (Autumn 1991): 4. Diunduh dari <http://www.faithalone.org/journal/1991b/Farstad.html>.

- Herawati, Henny. *Puisi Laci* (segera terbit)
- Huggan, Graham dan Helen Tiffin. *Postcolonial Ecocriticism: Literature, Animals, Environment*. London: Routledge, 2010.
- I Dewa Putu Wijana, *Tanah Lot: Kumpulan Puisi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya UGM, 2012.
- Jalu Suwangsa. *Katak Pun Tertawa*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007.
- Jalu Suwangsa, *Katak Pun Memilih Presiden*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2008.
- Jalu Suwangsa, *Katak Pun Ikut Berpantun: Menyusuri Sungai Sepauk Kalimantan Barat*. Yogyakarta: Penerbit Amara Books, 2009.
- Jalu Suwangsa. *Pantun Senja: Jejak Terbang Burung Tekukur*. Yogyakarta: Amara Books, 2010.
- Jalu Suwangsa. *Katak, Belalang, dan Tikus Pun Ingin Memuliakan Penciptanya*. Yogyakarta: Amara Books, 2013.
- Jalu Suwangsa. *Pantun: Mengikuti Yesus*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Knowlson, James R. *Damned to Fame: The Life of Samuel Beckett*. New York: Grove Press, 1996.
- Menand, Louis. "The Pound Error: The elusive master of allusion". *The New Yorker*, 6 September 2008. Diunduh dari <http://www.newyorker.com/magazine/2008/06/09/the-pound-error>

- Mangunwijaya, J. B. *Ragawidya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1986.
- Mangunwijaya, Y. B. "Pengakuan Seorang Amatir" dalam *Menjadi Generasi Pasca-Indonesia*, Ed. Sindhunata. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999.
- "Matsuo Basho: Frog Haiku". Bureau of Public Secret. Diunduh 12 Mei 2008 dari <http://www.biopsecrets.org/gateway/passages/basho-frog.htm>
- O. Ergin, Nevit dan Will Johnson (penerjemah). Bakdi Soemanto (penerjemah Indonesia). *Rubaiyat Terlarang Rumi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- O. Ergin, Nevit dan Will Johnson (penerjemah). *The Rubais of Rumi: Insane with Love*. Rochester, Vermont: Inner Traditions, 2007
- Ouda Teda Ena. *Perempuan dalam Almari: Kumpulan Puisi*. Charleston, South Carolina: Createspace.com, 2013.
- Ouda Teda Ena. *Hampir Chairil: Kumpulan Kisah Kilat*. Charleston, South Carolina: Createspace.com. 2013.
- "Poems of Ezra Pound". *PoetHunter.com*. Diunduh dari <http://www.poemhunter.com/ezra-pound/poems/>
- Sastrapratedja, M., S. J. *Pendidikan sebagai Humanisasi*. Jakarta: Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, 2013.
- Sidin, Samuel Oton, OFM. Cap. "Sejauh ini Allah Menciptakan Satu Bumi" *Praedicamus* 12. 4 (Januari – Maret 2013): 15 – 30.
- Soemanto, Bakdi. *Kata: Antologi Puisi 1976 – 2006 Bakdi Soemanto*. Yogyakarta: Bentang, 2007.

- Starret, Carla. "Poetry and Song Lyrics" Copyright 2009. Diunduh 21 April 2009 dari <http://www.songlyricist.com/lyricorpom.htm>.
- Stephen, Carter D. (pengantar dan terjemahan). *Traditional Japanese Poetry: An Anthology*. Stanford University Press, 1991.
- Sunardi, St. "Ilmu Sosial Berbasis Sastra: Catatan Awal", *Basis* (November – Desember 2002): 9 – 15.
- Timpane, John. *Poetry for Dummies*. New York: Wiley Publishing, Inc., 2001.
- Woolf, Virginia. *Orlando: A Biography by Virginia Woolf* (1928). San Diego: A Harvest Book, Harcourt, Inc. 2010.
- Yapi Taum, Yoseph. *Ballada Arakian: Sebuah Antologi Puisi*. Yogyakarta: Penerbit Lamalera, 2014.

Daftar Indeks

A

Abstraksi · 62.
Absurditas · 113.
Akal budi · 5.
Albert Camus · 113.
Aliterasi · 36, 45, 98.
Allen Ginsberg · 53, 87.
Amos Wilder · 40.
Anna Mary Robertson Moses · 80.
Anthony Giddens · 30.
Antroposentrisme · 13, 26.
Ari Subagyo · 42.
Aristophanes · 52.
Arthur Miller · 77.

B

Bencana alam · 15, 30.
Bersastra · 5.
Billy Graham · 75, 82.
Budi Darma · 78.

C

Creative Writing · 86.

D

Doa · 33, 67, 101, 102, 104,
119, 70.

E

Ekokritik · 7, 14, 21, 26, 126.
Eksistensialis · 114.
Emil Salim · 19.
Emily Dickinson · 42, 46, 47,
48, 125, 126.
Emosi · 5, 36, 43.
Ernest Hemingway · 78.
Ezra Pound · 60, 62, 63, 65,
74, 128.

F

Fabianus Tibo · 95.
Fokalisasi · 15.
François de la Rochefoucauld · 75.
Frank O'Hara · 37.

G

Gabriel García Márquez · 78.
Gaya bahasa · 15, 36, 45.

Gerard Manley Hopkins · 60.
Gesang · 80.
Grafiti · 3, 8, 83, 86, 96, 107.

H

Haiku · 53, 54, 55, 59, 61, 128.
Harapan · 7, 29, 77, 78, 86, 87.

I

Imaji · 40, 61, 62, 64, 97.
Imajinasi · 3, 5, 7, 14, 36, 41,
51, 56, 78, 85, 106.
Imajinatif · 5, 52.
Inspiratif · 7.
Interpretasi · 9, 103.

J

Jagat kata · 111.
James Kirkup · 53.
James Peacock · 110.
James R. Knowlson · 111.

K

Kebenaran · 8, 58, 61.
Keindahan · 7, 14, 28, 29, 30,
54, 61.
Kematian · 16, 17, 40, 81, 82,
123.
Kontemplatif · 6.
Kreatif · 5, 38.
Krisis ekologis · 14, 22.

L

Lafcadio Hearn · 53.

Lawrence Ferlinghetti · 8, 85,
86, 87, 93, 94, 125.

M

Macapat · 63, 74.
Mahatma Gandhi · 19.
Malcolm Forbes · 82.
Mangunwijaya · 38, 39, 62,
110, 124, 128.
Mark Twain · 52.
Matsuo Basho · 53, 59, 128.
Maxim Gorky · 78.
Metafora · 41, 53, 89.
Mevlana Jalaludin Rumi · 68.
Modernisme · 60, 62, 64.
Musikalisasi puisi · 86.

N

Nassim Nicholas Taleb · 73.
Nur St. Iskandar · 52.

O

Onomatopi · 45.
Otokritik · 64.

P

Pelestarian alam · 14, 15, 30.
Pemaparan · 6, 15, 61, 111.
Pencemaran lingkungan · 15,
26, 30.
Perasaan · 5, 6, 38.
Permenungan · 6, 63.
Pesan politik · 87.
Piranti puitik · 36.
Pramoedya Ananta Toer · 75.

Prapta Diharja · 42, 72.
Protes sosial · 87.

R

R.A. Kosasih · 80.
Rabindranath Tagore · 81.
Rachel Carson · 21.
Rasionalitas · 5.
Rebecca Beasley · 60.
Refleksi · 7, 15, 24, 30, 33, 37,
40, 55, 56, 66, 77, 78, 79.
Repetisi · 45, 55.
Rima · 36, 45, 64.
Ritme · 45.
Romantisme · 14, 40.
Rosihan Anwar · 80.

S

Samuel Beckett · 8, 109, 111,
112, 123, 127.
Samuel Johnson · 33.
Samuel Oton Sidin · 13, 14.
Santo Agustinus · 63.
Saut Sitompul · 52.
Semangat · 38, 57, 78, 105,
112.

Shakespeare · 77.
Simbol · 15, 25, 62, 89.
Sisyphus · 113, 123.
Sufisme · 69.

T

T. E. Hulme · 60.
T.S. Eliot · 60.
Tanka · 55.
Teopuitik · 47.
Thornton Wilder · 40.

U

Umar Kayam · 110.
Unik · 6, 37, 44, 62, 94.

V

Virgil · 37.
Virginia Woolf · 85, 87, 93, 94,
129.

W

Walt Whitman · 60.
William Carlos Williams · 71.
